

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan merupakan keseluruhan kebiasaan kelompok masyarakat yang tercermin dalam pengetahuan, tindakan, dan hasil karyanya sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungannya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya untuk mencapai kedamaian dan kesejahteraan hidupnya (Sibarani, 2004: 5). Kebudayaan memiliki tujuh unsur yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan kesenian. Setiap unsur tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain karena untuk menjelaskan setiap unsur dari kebudayaan akan selalu dibutuhkan unsur lainnya. Ketujuh unsur kebudayaan itu memiliki urutan yang bermakna, bahasa ditempatkan di urutan pertama karena manusia sebagai makhluk sosial harus berinteraksi dan berkomunikasi, untuk mengadakan interaksi dan komunikasi, manusia memerlukan bahasa.

Menurut Sibarani (2004: 57), bahasa merupakan bagian dari sebuah kebudayaan. Bahasa berperan sebagai alat atau sarana kebudayaan, baik untuk perkembangan, transmisi maupun penginventarian. Untuk menyampaikan atau mempromosikan suatu kebudayaan perlu adanya ide, pemikiran, dan bahasa yang dijadikan sebagai media untuk merealisasikannya. Penggunaan bahasa yang baik, tentunya akan memudahkan untuk mengenali, memahami dan mengenal kebudayaan tertentu.

Penggunaan bahasa dalam menyampaikan atau mempromosikan suatu kebudayaan tentunya bahasa yang digunakan harus memiliki makna tertentu agar bisa dipahami, sebab bahasa berfungsi untuk menyampaikan pesan, konsep, ide atau pemikiran. Salah satu bentuk penggunaan bahasa yang memiliki makna yaitu pemberian nama oleh masyarakat di wilayah Lubuk Basung, Kabupaten Agam pada ikan yang terdapat di Batang Antokan.

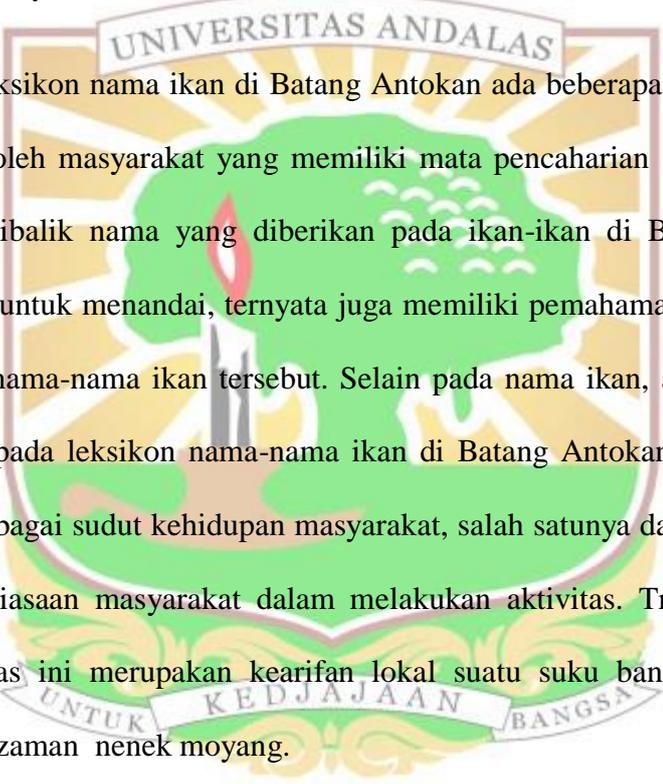
Makna merupakan suatu konsep, pengertian, ide atau gagasan yang terdapat dalam sebuah satuan ujaran, baik berupa kata, gabungan kata, maupun satuan yang lebih besar lagi. Makna bahasa juga bergantung pada latar belakang budaya, pandangan hidup, norma sosial, dan norma kemasyarakatan lainnya (Chaer, 2007: 116).

Bahasa yang digunakan dalam menamai ikan-ikan di Batang Antokan dalam ilmu yang mempelajari bahasa biasa disebut Leksikon. Pada nama-nama ikan di Batang Antokan terdapat berbagai leksikon yang sangat unik dan khas. leksikon merupakan kumpulan kata. Biasanya yang mengetahui leksikon itu hanya orang-orang yang memiliki mata pencaharian sebagai pencari dan penjual ikan, padahal mengetahui leksikon nama-nama ikan tersebut juga bagian untuk mengenali budaya yang dimiliki.

Leksikon merupakan objek kajian dari salah satu ilmu yaitu leksikologi. Kajian leksikologi ini lebih bersifat ilmiah teoritis (Chaer, 2007: 3). Hal ini karena kajiannya lebih terstruktur dan sesuai dengan teori. Leksikologi akan mengkaji bagian-bagian kecil dalam leksikal dari asal-usulnya, bentuk dan pembentukannya, maknanya, penggunaannya, aspek bunyi dan ejaannya, serta

aspek lainnya. Ahli yang melakukan kegiatan leksikologi biasanya disebut dengan leksikolog.

Leksikologi merupakan suatu ilmu yang mempelajari seluk beluk kata, menyelidiki kosakata suatu bahasa, baik mengenai pemakaian maupun maknanya yang terkait dengan bahasa masyarakat bersangkutan (Almos dan Pramono, 2015: 47). Pendapat ini juga relevan dengan pembahasan tentang leksikologi yang dibahas sebelumnya.



Pada leksikon nama ikan di Batang Antokan ada beberapa konsep budaya yang dimiliki oleh masyarakat yang memiliki mata pencaharian sebagai pencari ikan, karena dibalik nama yang diberikan pada ikan-ikan di Batang Antokan tersebut selain untuk menandai, ternyata juga memiliki pemahaman tertentu yang terdapat pada nama-nama ikan tersebut. Selain pada nama ikan, ada juga tradisi yang terdapat pada leksikon nama-nama ikan di Batang Antokan. Tradisi dapat dilihat dari berbagai sudut kehidupan masyarakat, salah satunya dapat dilihat cara hidup dan kebiasaan masyarakat dalam melakukan aktivitas. Tradisi berkaitan dengan aktivitas ini merupakan kearifan lokal suatu suku bangsa yang telah dilakukan dari zaman nenek moyang.

Aktivitas yang dimaksud adalah segala hal yang dilakukan oleh masyarakat dalam proses menangkap ikan yang ada di Batang Antokan. Proses menangkap ikan yang dilakukan masyarakat setempat masih menggunakan cara-cara tradisional dan alat-alat yang digunakan juga tradisional dan ramah lingkungan. Dalam proses menangkap ikan, setiap jenis ikan memiliki caranya masing-masing yang dilakukan masyarakat, karena tidak semua jenis ikan dapat

ditangkap dengan cara yang sama. Misalnya ikan jenis ikan nila dan *bujai* akan sulit ditangkap apabila dipancing menggunakan umpan anak *koncek*. Hal-hal seperti itulah yang dipercaya oleh masyarakat setempat yang merupakan salah satu bentuk kebudayaan mereka.

Itulah beberapa konsep budaya yang terdapat dalam leksikon nama-nama ikan di Batang Antokan yang hanya dipahami oleh masyarakat yang berprofesi sebagai pencari ikan. Berdasarkan dengan penjelasan di atas maka fokus peneliti pada penelitian ini yaitu mengumpulkan Leksikon nama-nama ikan yang ada di Batang Antokan dan menemukan proses budaya yang terdapat disetiap leksikon nama-nama ikan tersebut. Maka untuk menganalisis hal tersebut penelitian ini memakai leksikon dan tinjauan antropolinguistik untuk mengkaji bahasa dari salah satu hasil kebudayaan yaitu nama-nama ikan di Batang Antokan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan di atas maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Apa sajakah bentuk satuan lingual yang terdapat pada leksikon nama ikan di Batang Antokan?
2. Bagaimanakah makna leksikon dari nama ikan di Batang Antokan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk satuan lingual yang terdapat pada leksikon nama-nama ikan di Batang Antokan
2. Menjelaskan makna leksikon pada nama-nama ikan di Batang Antokan

1.4 Tinjauan Kepustakaan

Pada kajian pustaka ini, peneliti menguraikan sejumlah kajian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Penelitian tersebut sebagai berikut:

Annisa Ulvia (2019) dalam skripsinya yang berjudul “Leksikon Peralatan Dapur Tradisional di Minangkabau”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pada leksikon peralatan dapur di Minangkabau terdapat satuan lingual yang berbentuk kata dan frasa serta ditemukan 30 pribahasa Minangkabau mengenai leksikon peralatan dapur tradisional.

Silvia Nilmayani (2019) dalam skripsinya yang berjudul “Leksikon Perikanan di Danau Diatas Kanagarian Alahan Panjang, Kecamatan Lembah Gumanti, Kabupaten Solok : Tinjauan Antropolinguistik”. Berdasarkan penelitian ini disimpulkan leksikon perikanan di Danau Diatas terdapat bentuk leksikon yang berupa kata dan frasa. Bentuk leksikon berupa kata terdiri atas morfem bebas dan morfem terikat. Pada penelitian ini juga terdapat 3 jenis makna yaitu makna leksikal, makna gramatikal dan makna kultural.

Silvia Wandira (2019) dalam skripsinya yang berjudul “Leksikon Rempah-rempah dalam Masakan Minangkabau”. Pada penelitian ini diklasifikasikan bentuk-bentuk leksikon rempah-rempah dalam masakan Minangkabau dan juga dijelaskan makna dari leksikon tersebut. Berdasarkan

analisis data terdapat leksikon yang berbentuk kata sebanyak 14, frasa sebanyak 29 dan makna leksikal sebanyak 23 serta makna piktorial sebanyak 9.

Reni Silfia Wati (2017) dalam skripsinya yang berjudul: “Leksikon yang Berkaitan dengan Bercocok Tanam Bawang di Alahan Panjang Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok” Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. Dari hasil analisis pengumpulan data dan identifikasi yang telah dilakukan, diperoleh 62 leksikon yang dibagi menjadi 6 pengelompokan data. Kelompok pertama, yaitu 4 leksikon penamaan lahan, yang kedua 10 leksikon proses dalam pengolahan laha, yang ketiga 5 proses pemilihan bibit, yang keempat 14 leksikon penamaan, yang kelima 21 leksikon proses pengeringan siap panen, dan yang keenam 8 leksikon proses setelah maurek.

Wika krida Yani (2017) dalam skripsinya yang berjudul “Leksikon Tradisi *Ka Sawah* di Kanagarian Air Dingin Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok: Tinjauan Semantik”. Pada penelitian ini peneliti mengklasifikasikan leksikon berdasarkan urutan prosesi tradisi *ka sawah*. Hasil pengklasifikasian ditemukan 20 kosakata tahapan *ka sawah* dan 185 kosakata yang mengalami proses morfologis.

Rona Almos dan Pramono (2015) dalam artikelnya yang berjudul “Leksikon Etnomedis dalam Pengobatan Tradisional di Minangkabau”. Penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan istilah pengobatan tradisional di Minangkabau. Adapun hasil yang didapat setelah dilakukan pengklasifikasian berupa leksikon etnomedis sebagai berikut 1) jenis-jenis penyakit, 2) jenis-jenis ramuan, dan 3) proses pengobatan.

Anggi Noviyanti (2018) dalam artikelnya yang berjudul “Leksikon Perikanan di Danau Sentarum Kabupaten Kapuas Hulu”. Berdasarkan penelitian ini dijelaskan bagaimana bentuk satuan lingual leksikon, arti leksikon, makna kultural berupa tuturan mitos, pantang larang, dan sastra lisan leksikon dan teks suplemen bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Perikanan di Danau Sentarum Kabupaten Kapuas Hulu.

Winardi, Patriantoro dan Syahrani (2018) dalam artikelnya yang berjudul “Peristilahan Aktivitas Menangkap ikan di aliran Sungai Landak dalam Bahasa Bidayah Dialek Demak”. Penelitian ini dijelaskan tentang bagaimana aktivitas yang dilakukan masyarakat untuk menangkap ikan dengan tradisi yang mereka miliki, serta didalam proses menangkap ikan tersebut juga terdapat banyak istilah yang menggunakan bahasa daerah mereka sendiri.

Novia (2015) dalam skripsinya yang berjudul “Leksikon Pengobatan Tradisional Minangkabau di Kenagarian Maek: Tinjauan Antropolinguistik”. Berdasarkan penelitian ini disimpulkan bahwa ada 25 penyakit dan 92 leksikon dalam pengobatan tradisional diklasifikasikan menjadi dua yaitu kegiatan dan alat bahan. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa ada beberapa nilai-nilai budaya yaitu nilai keharmonisan, nilai kesejahteraan, nilai religius, nilai berorientasi dengan alam, dan nilai sosial.

Dewi Imelda Roesma (2013) dalam Prosiding Semirata FMIPA dengan judul artikel “Evaluasi Keanekaragaman Species Ikan Danau Maninjau”. Berdasarkan hasil identifikasi pada penelitian ini ditemukan bahwasannya ikan-ikan di Danau Maninjau terbagi kedalam 6 famili dan 14 spesies. *Cyprinidae*

merupakan famili dengan jumlah spesies terbanyak yaitu 8 spesies, famili *bagridae* terdiri dari 2 spesies, *famili anabantidae*, *bolitoriidae*, *beliontidae*, serta *gobiidae* masing-masing satu spesies.

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

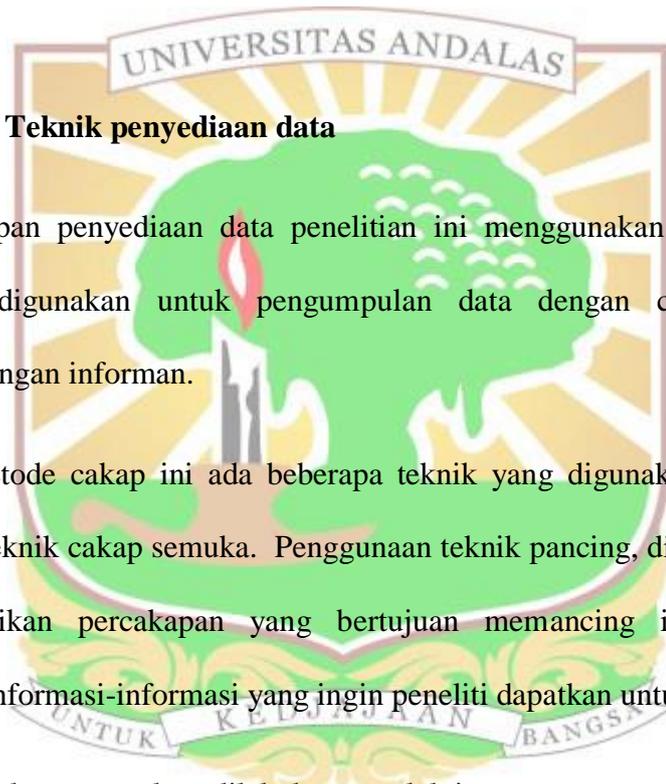
Metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini memiliki tiga tahapan yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis data, tahap penyajian hasil analisis data.

1.5.1 Teknik penyediaan data

Pada tahapan penyediaan data penelitian ini menggunakan metode cakap. Metode ini digunakan untuk pengumpulan data dengan cara melakukan percakapan dengan informan.

Dalam metode cakap ini ada beberapa teknik yang digunakan yaitu teknik pancing dan teknik cakap semuka. Penggunaan teknik pancing, dilakukan dengan cara memberikan percakapan yang bertujuan memancing informan untuk memberikan informasi-informasi yang ingin peneliti dapatkan untuk data.

Teknik cakap semuka dilakukan melalui wawancara terarah dengan mengajukan beberapa pertanyaan. Setelah itu dilakukan teknik rekam dan catat. Tujuannya untuk merekam saat melakukan wawancara dengan alat perekam dan mencatat poin-poin penting yang disampaikan oleh informan.



1.5.2 Teknik analisis data

Untuk menganalisis data yang didapatkan maka digunakan teknik analisis data. Teknik ini dilakukan setelah mengumpulkan data-data dari informan. Metode yang digunakan adalah metode padan. Dimana metode padan adalah metode yang alat penentunya berada di luar bahasa atau tidak bagian dari bahasa itu sendiri (Sudaryanto, 1993: 13).

Penelitian ini menggunakan metode padan translasional yang menggunakan bahasa lain sebagai alat penentunya. Setelah itu pada penelitian ini juga menggunakan metode padan referen sebagai alat untuk menjelaskan pemaknaan leksikon nama ikan di Batang Antokan. Teknik yang digunakan adalah teknik pilah unsur penentu (PUP), alatnya merupakan daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti.

1.5.3 Teknik penyajian hasil data

Metode yang digunakan untuk penyajian data dalam penelitian ini adalah metode informal. Penyajian informal merupakan suatu penyajian perumusan dari hasil data yang sudah dianalisis dalam bentuk kata kata yang tidak menggunakan terminologi, teknis serta lambang dalam penyajian hasil analisis data.

1.6 Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2011: 180), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan. Populasi

dari penelitian ini berupa bentuk atau bagian yang ada pada objek. Untuk populasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah nama ikan di Kabupaten Agam.

Berdasarkan populasinya, penelitian ini memerlukan sampel atau batasan yang dipilih untuk melakukan penelitian. Sampel merupakan bagian atau jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tertentu (Sugiyono, 2011: 80). Sampel yang dipilih adalah nama ikan di Batang Antokan.

